

MENAKAR PAHALA WIRID SESUDAH SUBUH (Studi terhadap Hadis Riwayat Imam Al-Tirmidzi)

ZAINUDDIN
 UIN ANTASARI BANJARMASIN
 Email: zainuddinkdg73@gmail.com

Abstract: *The purpose of this article is to offer a critical and reasonable interpretation of hadith as one of the core rules governing religious behavior. The veracity of the claim that the Prophet Muhammad frequently offered congregational Fajr prayers, did dhikr, and ended them with two raka'ats of Dhuha prayer is established by a comparative analytical technique. However, according to Sunan Al-Tirmidhi, the reward for its practitioners is equal to that of the Hajj and Umrah, which suggests a very significant problem (علة). More precisely, since the claim is unsupported by other sources, the hasan gharib status that He assigned to this hadith also denotes its inferior status. Furthermore, using Al-Baihaqy's interpretation of the hadith to support it really creates a new issue because the hadith's meaning is distorted by the absolute threat of hellfire punishment.*

Keywords: *reward, heaven, and dhikr*

Abstrak: Artikel ini berusaha untuk memberikan panduan pemahaman yang kritis dan proporsional terhadap hadis sebagai salah satu pedoman dasar dalam beragama. Berdasarkan pendekatan komparatif analitis ditemukan validitas informasi bahwa Rasulullah sering mempraktekkan salat subuh berjama'ah, ber-wirid dan menutupnya dengan dua raka'at salat dhuha, tetapi reward setara haji dan umrah bagi pelakunya versi Sunan Al-Tirmidzi mengindikasikan adanya permasalahan (علة) yang sangat serius. Lebih khusus, status hasan gharib yang Beliau sematkan pada hadis ini juga mengindikasikan posisinya yang berada di bawah hasan sebab informasinya tidak terkonfirmasi dengan sumber lain. Selain itu, penggunaan hadis versi Al-Baihaqy untuk mem-back up justeru menambah problem baru, sebab janji pengharaman mutlak bagi neraka untuk menyiksa pelakunya malah mengakibatkan rusaknya makna hadis tersebut.

Kata kunci: *reward, surga dan wirid.*

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan adanya kehidupan abadi setelah kematian yang merupakan momen untuk pembalasan terhadap semua karya manusia sekecil apa pun keburukan dan kebaikannya. Oleh karena itu, Islam juga menjadikan figur ideal Rasulullah saw sebagai teladan yang harus diikuti supaya umatnya mendapatkan kebahagiaan hidup, terlebih lagi dalam kehidupan akhirat kelak. Hal ini diisyaratkan dalam Al- Qur'an surat al-Ahzaab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Lebih lanjut Ath-Thabary memberikan penjelasan:

(لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ) يقول: فإن من يرجو ثواب الله ورحمته في الآخرة لا يرغب بنفسه، ولكنه تكون له به أسوة في أن يكون معه حيث يكون هو... (وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا) يقول: وأكثر ذكر الله في الخوف والشدة والرخاء¹

Maksudnya: Jika umat Islam benar-benar mengharap balasan kebaikan dan rahmat Allah swt dalam fase kehidupan akhirat, maka konsekuensi logisnya harus mengikuti teladan yang diberikan Rasulullah dalam berbagai kondisi, termasuk untuk banyak atau selalu mengingat-Nya dalam segala situasi.

Pada konteks meneladani Rasulullah Saw. tersebut, bagi generasi yang hidupnya langsung berinteraksi dengan Beliau tentunya tidak ada permasalahan signifikan, namun bagi generasi sekarang yang sudah dipisahkan waktu lebih 1400 tahun pastinya hanya bisa menggunakan informasi-informasi tentang Beliau - hadis² - yang lengkap dengan keterbatasan dan ragam kualitasnya, sehingga sangat rasional jika kadang muncul perdebatan dan perbedaan pendapat terhadap nilai ajaran yang dikandungnya.

Contoh konkretnya adalah pendapat Abu Yusuf yang meyakini kebenaran informasi yang menyatakan bahwa Nabi saw pernah menyatakan bahwa: "Nantinya akan tersebar informasi (hadis) yang dihubungkan kepadaku, jika informasi itu sesuai dengan Alquran maka terimalah seakan-akan benar bersumber dariku, tetapi jika

¹المكتبة الشاملة: أبو جعفر ابن جرير الطبري, كتاب تفسير الطبري جامع البيان - ط دار التربية والتراث, ج: 20, ص:

.236

² ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة. المكتبة الشاملة: محمود الطحان, كتاب تيسير

مصطلح الحديث, ص: 17.

informasi tersebut bertentangan dengan Alquran maka tidak mungkin berasal dariku”, sementara Al-Syafi’i menolak keabsahannya sebagai hadis.³

Lebih khusus, Imam Al-Tirmidzi yang merujuk kepada Anas bin Malik menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ 4

Maksudnya: Siapa saja yang melaksanakan salat subuh berjama’ah, kemudian dilanjutkan dengan duduk untuk berdzikir kepada Allah sampai masuk waktu *dhuha* dan ditutup dengan salat *dhuha* dua raka’at – yang diistilahkan dengan *wirid* sesudah shubuh – maka orang tersebut mendapatkan balasan (seperti pahala) haji dan umrah dengan sangat sempurna.

Meskipun Imam Al-Tirmidzi yang *notabene* adalah pen-*takhrij* hadis tersebut sudah menyatakan statusnya *hasan gharib* namun perdebatan tetap tidak bisa dihindari, kenyataannya menurut Al-Mundziriy sebagian perawinya “diperdebatkan” (بعض رواته مختلف), menurut Al-Haitsamy sanad dalam riwayat At-Thabrany berstatus *jayid* (إسناده جيد), sedangkan Al-Albany menilainya *shahih* (صحيح).⁵

Berdasarkan fakta di atas, maka fokus tulisan berjudul Menakar Pahala *Wirid* sesudah Subuh (Studi terhadap Hadis Riwayat Imam Al-Tirmidzi) ini adalah untuk melihat secara proporsional bagaimana seharusnya hadis tersebut dipahami dan diposisikan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam sistematika: pendahuluan, telaah redaksi hadis, analisis dan penutup.

B. Telaah Redaksi Hadis

Sebelumnya sudah dikemukakan kutipan isi (*matn*) hadis yang menjadi fokus bahasan dalam kajian ini. Adapun redaksi lengkapnya yang sesuai dengan karya Imam Al-Tirmidzi adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ظَلَّالِ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ

³ Lihat: Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* (Bandung: Pustaka, 1984), p. 76-77.

⁴ المكتبة الشاملة: الترمذي، كتاب سنن الترمذي، ج: 1، ص: 582، ن: 586

⁵Lihat: <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/115282/%D8%AF%D8%B1%D8%AC%D8%A9-D8%B1>.

يَذْكُرُ اللَّهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ. «قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

6 وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي ظَلَالٍ فَقَالَ: هُوَ مُقَارِبُ الْحَدِيثِ، قَالَ: مُحَمَّدٌ وَاسْمُهُ هِلَالٌ.⁶

Minimal ada tiga informasi yang dapat digali dari kutipan di atas, yaitu: 1. Jalur dan teknis periwayatan (*sanad*), 2. Materi informasi (*matan*), dan 3. Keterangan status hadis dan sumber berita. Berikut deskripsinya:

1. Jalur dan Teknis Periwayatan

Berdasarkan jalur riwayat yang digunakan Imam Al-Tirmidzi, terlihat dengan jelas bahwa ada empat generasi yang menjadi jembatan informasi antara Beliau dengan Rasul saw. 'Abd Allah ibn Mu'awiyah al-Jumahy adalah generasi pertama dan sekaligus menjadi rujukan Imam Al-Tirmidzi untuk mendapatkan informasi, sementara Al-Jumahy mengutip dari 'Abd al-'Aziz ibn Muslim sebagai pemberi informasi pada generasi kedua. Selanjutnya sumber berita pada generasi ketiga adalah Abu Zhilal yang dikutip oleh Ibn Muslim, sedangkan Abu Zhilal mendapatkan informasi dari generasi keempat yaitu Anas yang merupakan orang yang langsung berinteraksi dengan Rasulullah saw.

Adapun proses transmisi informasi dari generasi ketiga sampai kepada Imam Al-Tirmidzi selaku *mukharrij* secara sangat tegas menggunakan model yang sama, yaitu *haddatsanaa* (حدثنا) yang menunjukkan bahwa pesan itu disampaikan secara berantai melalui lisan maupun tulisan. Makna ini merujuk pada pendapat Al-Hakim dan Al-Tirmidzi:

من أراد أن يؤدي إلى أحد حديثاً قد سمعه، جاز له أن يقول أخبرني وحدثني، وكذلك إذا كتب إليه من بلدة أخرى جاز أن يقول أخبرني، وحدثني فإن الخبر يكون شفاهاً أو بكتاب⁷

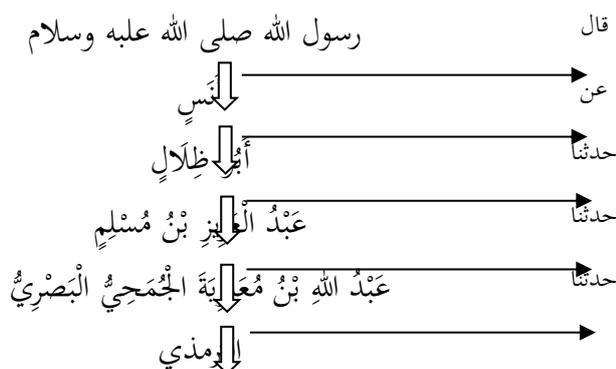
Sedangkan proses transmisi dari Anas (generasi keempat) kepada Abu Zhilal yang merupakan generasi ketiga menggunakan *'an* (عن) yang menunjukkan bahwa proses periwayatannya bisa saja tidak berlangsung secara tatap muka. Hal ini semakna dengan pernyataan berikut:

⁶ المكتبة الشاملة: الترمذي، كتاب سنن الترمذي، ج: 1، ص: 582، ن: 586

⁷ المكتبة الشاملة: جمال الدين القاسمي، كتاب قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث، ص: 207.

هو الحديث الذي رواه التلميذ عن شيخه بالنعنة، أو رواه الراوي بالنعنة لا بالتصريح
بالتحديث⁸

Adapun proses transmisi dari Rasul saw kepada Anas menggunakan ungkapan *qaala* (قال) yang menunjukkan bahwa Anas mendengar pernyataan lisan Rasulullah melalui interaksi langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam deskripsi berikut.



2. Materi informasi

Adapun materi atau isi informasi hadis ini juga sudah disinggung sebelumnya dalam pendahuluan. Dalam konteks ini berupa rekaman Anas tentang pernyataan lisan Rasul saw, yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْعَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ

Makna kata:

- الْعَدَاةَ = الفجر
- قَعَدَ = جلس في مصلاه
- تَطْلُعَ الشَّمْسُ = ترتفع قيد رمح⁹

Maksudnya: Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang melaksanakan salat subuh berjama’ah kemudian tetap duduk dan berdzikir di tempatnya sampai masuk awal waktu *dhuha*, kemudian salat

⁸ المكتبة الشاملة: محمد حسن عبد الغفار, كتاب شرح البيهقيونية, ج: 9, ص: 3.

⁹ <https://dr-aldaly.com/ar/3356>

dhuha dua rakaat maka untuknya pahala yang setara dengan melaksanakan haji dan umrah dengan sangat sempurna.

3. Status Hadis dan Sumber Berita

Meskipun sebelumnya dinyatakan bahwa ada penilaian lain terhadap status hadis ini, tetapi Imam Al-Tirmidzi selaku *mukharrij* sudah memberikan informasi bahwa hadis ini berkualitas *hasan gharib* (*حَسَنٌ غَرِيبٌ*). Artinya, derajatnya jelas berada di bawah hadis shahih.

Ibn Taimiyah menjelaskan:

أَمَّا الْحَسَنُ فِي اصطِلَاحِ التِّرْمِذِيِّ فَهُوَ: مَا رُوِيَ مِنْ وَجْهَيْنِ وَلَيْسَ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ هُوَ مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ وَلَا هُوَ شَادُّ مُخَالِفٌ لِلْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ، فَهَذِهِ الشُّرُوطُ هِيَ الَّتِي شَرَطَهَا التِّرْمِذِيُّ فِي الْحَسَنِ، لَكِنَّ مِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ: قَدْ سُمِّيَ حَسَنًا مَا لَيْسَ كَذَلِكَ مِثْلَ حَدِيثٍ يَقُولُ فِيهِ: حَسَنٌ غَرِيبٌ؛ فَإِنَّهُ لَمْ يُرَوْ إِلَّا مِنْ وَجْهِ وَاحِدٍ وَقَدْ سَمَّاهُ حَسَنًا، وَقَدْ أُجِيبَ عَنْهُ بِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ غَرِيبًا، لَمْ يُرَوْ إِلَّا عَنْ تَابِعِيٍّ وَاحِدٍ لَكِنَّ رُويَ عَنْهُ مِنْ وَجْهَيْنِ فَصَارَ حَسَنًا لِتَعَدُّدِ طُرُقِهِ عَنْ ذَلِكَ الشَّخْصِ وَهُوَ فِي أَصْلِهِ غَرِيبٌ... وَهَذَا لَا شُبُهَةَ فِيهِ، وَإِنَّمَا الشُّبُهَةُ فِي اجْتِمَاعِ الْحَسَنِ وَالْغَرِيبِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّهُ قَدْ يَكُونُ غَرِيبًا حَسَنًا، ثُمَّ صَارَ حَسَنًا، وَقَدْ يَكُونُ حَسَنًا غَرِيبًا كَمَا ذُكِرَ مِنَ الْمَعْنَيْنِ¹⁰

Maksudnya: hadis *hasan* menurut Al-Tirmidzi agak berbeda dengan sebagian orang, Beliau memberikan tiga kriteria yang harus dipenuhi, yaitu: a. diriwayatkan dengan dua jalur, b. perawinya bebas dari indikasi berdusta, dan c. bebas dari “keraguan” dalam bentuk adanya pertentangan dengan hadis-hadis shahih.

Pernyataan Ibn Taimiyah tentang hadis *hasan* tersebut semakna dengan informasi yang diberikan Ibn Shalah berikut:

روينا عن الترمذي أنه يريد بالحسن: أن لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب، ولا يكون حديثاً شاذاً، ويروى من غير وجه ...¹¹

Sedangkan *hasan gharib* adalah hadis yang sebelumnya hanya bersumber dari satu jalur riwayat, kemudian ditemukan jalur riwayat lain... sebenarnya tidak ada permasalahan kecuali dalam proses mengkompromikan istilah *hasan* dan *gharib*, sebab substansinya hadis itu pada mulanya *gharib hasan*, kemudian menjadi *hasan*, selanjutnya *hasan gharib*.

¹⁰ الكلام على اصطلاحات الإمام الترمذي رحمه الله في تخریج الأحاديث . - الإسلام سؤال وجواب (islamqa.info)

¹¹ المكتبة الشاملة: عبد الكريم الخضير، كتاب شرح اختصار علوم الحديث، ج: 3، ص: 3.

Dengan kata lain, yang dimaksud *hasan gharib* menurut Imam Al-Tirmidzi adalah sebuah hadis *dha'if* yang awalnya hanya memiliki jalur riwayat tunggal, para perawinya tidak terindikasi berdusta dan isinya tidak bertentangan dengan hadis-hadis *shahih*, kemudian di-back up oleh jalur riwayat lain.

Adapun status orang-orang yang dijadikan Imam Al-Tirmidzi sebagai penanggungjawab dalam transmisi informasi tersebut adalah sebagai berikut:

ن	اسم	أساتيد	تلاميذ	الجرح والتعديل
1	عبد الله بن معاوية بن موسى بن أبي غليظ بن نشيط بن مسعود ابن أمية بن خلف الجمحي أبو جعفر البصري مات بالبصرة 243 ¹²	- ثابت بن يزيد الأحول - صالح المري - الحمادين - عبد العزيز بن مسلم - مهدي بن ميمون - وهيب بن خالد - جماعة	- أبو داود - الترمذي - ابن ماجه - ابن أبي الدنيا - المعمرى - أبو حبيب اليزني - عبد الله ابن العباس الطيالسي - غيرهم	- قال الترمذي هو رجل صالح - قال لنا عباس العنبري اكتبوا عنه فإنه ثقة - قال مسلمة بن قاسم ثقة
2	عَبْدُ الْعَزِيزِ بَنُ مُسْلِمِ الْقَسْمَلِيِّ مولاهم أبو زيد المروزي ثم البصري قال عمرو بن علي وغيره مات سنة سبع وستين ومائة. قلت. زاد ابن قانع في ذي الحجة ¹³	- أبي إسحاق الهمداني - عبد الله بن دينار - يحيى ابن سعيد الأنصاري - ابن عجلان - الأعمش - حصين بن عبد الرحمن	- ابن مهدي - أبو عامر العقدي - عبد الصمد بن عبد الوارث - إسحاق بن عمر بن سليط - حرمي بن حفص - وموسى بن إسماعيل - مسلم بن إبراهيم	- قال ابن معين ثقة - قال أبو حاتم صالح الحديث ثقة - قال يحيى ابن إسحاق ثنا عبد العزيز وكان من الأبدال - قال النسائي في التمييز ليس به بأس - قال ابن نمير والعجلي ثقة

¹² المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج: 6, ص: 38-39, ن: 64.

¹³ المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج: 6, ص: 357, ن: 680.

<p>- قال يحيى بن حسان كان من أفاضل الناس - قال ابن خراش صدوق - ...</p>	<p>- عبد الله بن معاوية <u>الجمحي</u> - وآخرون</p>	<p>- مطرف بن طريف - يزيد بن أبي زكرياء - غيرهم</p>	
<p>- قال ابن معين: ليس بشيء, ضعيف - قال البخاري: مقارب الحديث - قال النسائي ضعيف, ليس بثقة - قال ابن عدي عامة ما يرويه لا يتابعه عليه الثقات - ذكره ابن حبان في الضعفاء: شيخ مغفل لا يجوز الاحتجاج به بحال يروي عن أنس ما ليس من حديثه - قال البخاري: عنده مناكير - وقال يعقوب بن سفيان لين الحديث - قال أبو الفتح الأزدي ضعيف</p>	<p>- حماد بن سلمة - عبد العزيز بن مسلم - جعفر ابن سليمان - سلام بن مسكين - مروان بن معاوية - يحيى بن المتوكل - شعيب ابن بيان - يزيد بن هارون - غيرهم</p>	<p>- أنس بن مالك</p>	<p>3 أبو ظلال القسمللي الأعمى. اسمه هلال بن أبي هلال البصري¹⁴ ويقال ابن أبي مالك واسم أبيه ميمون ويقال سويد ويقال يزيد ويقال زيد أبو ظلال القسمللي البصري الأعمى قال ابن معين اسمه هلال هو ملال القسمللي¹⁵</p>

¹⁴ المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج:12, ص: 141, ن: 675
¹⁵ المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج: 11, ص: 84-85, ن: 146.

<p>- قال أبو أحمد الحاكم ليس بالقوي عندهم - قال النسائي في الكنى عن مروان: ليس بشيء</p>				
	<p>- الحسن - سليمان التيمي - أبو قلابة - إسحاق بن أبي طلحة - أبو بكر بن عبد الله المزني - قتادة - ربيعة بن أبي عبد الرحمن - يحيى بن سعيد الأنصاري - سعيد ابن جبير - ...</p>	<p>- النبي - أبي بكر - عمر - عثمان - عبد الله بن رواحة - فاطمة الزهراء - ثابت بن قيس - بن شماس - عبد الرحمن بن عوف وابن مسعود - مالك بن صعصعة - أمه أم سليم - ...</p>	<p>4 أنس بن مالك بن النضر بن مضم بن زيد بن حرام بن جندب ابن عامر بن غنم بن عدي بن النجار الأنصاري وابو حمزة المدني خادم رسول الله نزيل البصرة قال الزهري عن أنس قدم رسول الله المدينة وأنا ابن عشر سنين وقال جعفر بن سليمان الضبي عن ثابت عن أنس جاءت بي أم سليم إلى النبي وأنا غلام¹⁶</p>	

¹⁶ المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب - ط الهندية, ج: 1, ص: 376-377, ن: 690.

Data di atas menunjukkan bahwa menurut para kritikus perawi hadis, 'Abdullah bin Mu'awiyah yang dijadikan sebagai sumber informasi oleh Imam Al-Tirmidzi dinilai memenuhi syarat kelayakan untuk menjadi perawi hadis. Hal ini tergambar dari berbagai kriteria yang diberikan, misalnya: *رجل صالح* dan *اكتبوا عنه فإنه ثقة* serta tidak ada satupun penilaian negatif yang mengindikasikan ketidaklayakan. Selain itu, informasi tersebut juga memuat nama Imam Al-Tirmidzi sebagai salah seorang yang pernah mempelajari hadis kepada 'Abdullah bin Mu'awiyah. Hal ini juga cukup logis, sebab Imam Al-Tirmidzi yang lahir tahun 200 H dan meninggal tahun 267 H sangat potensial untuk berinteraksi dengan 'Abdullah bin Mu'awiyah yang baru meninggal tahun 243 H.

Kemudian juga bisa disimpulkan bahwa 'Abdul 'Aziz bin Muslim yang dijadikan sebagai sumber informasi oleh 'Abdullah bin Mu'awiyah dinilai memenuhi syarat kelayakan untuk menjadi perawi hadis. Simpulan ini direpresentasikan dengan kriteria yang diberikan, misalnya: *ثقة*, *صالح الحديث*, *ليس به بأس*, *من أفاضل الناس* dan *صدوق* serta tidak ada satupun penilaian negatif yang mengindikasikan ketidaklayakan. Selain itu, nama 'Abdullah bin Mu'awiyah ditemukan dalam daftar nama-nama murid 'Abdul 'Aziz bin Muslim.

Pada konteks ini muncul pertanyaan logis, kira-kira pada usia berapa 'Abdullah bin Mu'awiyah belajar kepada 'Abdul 'Aziz? Hal ini disebabkan tidak adanya data pasti kapan lahirnya 'Abdullah bin Mu'awiyah, sementara 'Abdul 'Aziz sudah meninggal bulan Dzulhijjah tahun 167 H, maka idealnya 'Abdullah bin Mu'awiyah harus lahir sekitar tahun 157 H supaya komunikasinya dengan 'Abdul 'Aziz agak memungkinkan. Jika demikian, maka konsekuensinya 'Abdullah bin Mu'awiyah adalah seorang perawi yang umurnya relatif agak panjang, yaitu sekitar 86 tahun.

Berikutnya, kutipan di atas juga menginformasikan bahwa ada ketidakjelasan tentang siapa Abu Zhilal yang dirujuk oleh 'Abdul 'Aziz. Meskipun sebelumnya Imam Al-Tirmidzi sudah melakukan konfirmasi kepada Muhammad bin Isma'il al-Bukhari bahwa namanya adalah Hilal bin Abi Hilal, tetapi data ini masih kabur sebab banyak informasi tentang siapa si "ayah Hilal". Banyak nama yang disebut, seperti Maimun, Suwaid, Yazid, dan Zaid.

Pada satu sisi, ketidakpastian siapa nama ayahnya Hilal dapat membuat ketidakjelasan tentang siapa sebenarnya Hilal yang terlibat dalam proses transmisi hadis tersebut - malahan menurut Ibn Ma'in adalah Milal al-Qasmaly - sebab ditemukan beberapa nama Hilal yang dikenal sebagai perawi hadis, tetapi fakta sosial juga menunjukkan bahwa boleh jadi panggilan Abi Hilal lebih populer sehingga orang

tidak mengenal nama aslinya namun tidak berimbas pada kekeliruan data dan identitas Hilal sebagai seorang perawi hadis.

Selain itu, menurut para kritikus hadis ditemukan persoalan yang lebih substantif pada kualitas kecerdasan (*al-dhabth*) Hilal yang menyebabkannya dinilai tidak layak (*al-majruhiin*) untuk menjadi seorang perawi hadis yang kualified. Hal ini direpleksikan dalam kriteria-kriteria yang mereka berikan kepada Hilal berikut:

ليس بشيء, ضعيف, مقارب الحديث, ليس بثقة, عامة ما يرويه لا يتابعه عليه الثقات, شيخ, مغفل لا يجوز الاحتجاج به بحال يروي عن أنس ما ليس من حديثه, عنده مناكير, لين الحديث dan ليس بالقوي عندهم¹⁷.

Istilah-istilah yang disematkan kepada Abu Zhilal di atas menunjukkan bahwa Beliau memiliki ke-*dhabth*-an yang tidak sempurna dalam bentuk rendahnya kualitas ingatan/kecerdasan, sehingga setiap periwayatan hadis yang melibatkan perannya akan berstatus *dha'if*. Meskipun ada teori yang membuka peluang bahwa hadis *dha'if* bisa naik derajatnya menjadi hadis *hasan* jika di-*back up* dengan jalur riwayat (*sanad*) lain, tentunya harus dilihat secara ekstra hati-hati dan proporsional sebab idealnya yang diperlukan adalah perawi yang menggantikan posisi Abu Zhilal.

Bagian akhir adalah Anas bin Malik, Beliau tercatat sebagai salah seorang remaja yang sejak usia 10 tahun banyak mengabdikan dan berinteraksi kepada Rasulullah dalam fase sekitar 10 tahun priode Madinah. Pastinya sangat logis jika dijadikan sebagai rujukan utama oleh Abu Zhilal dalam pengutipan hadis ini, apalagi secara umum tidak ada penilaian negatif (*al-majruhiin*) terhadap beliau. Meskipun demikian, usianya yang masih anak-anak tak luput dari kritikan, tetapi dalam konteks waktu menerima hadis ini terindikasi jelas bahwa Beliau sudah menjadi pemuda yang matang dan diperkirakan usia minimalnya 19 tahun, sebab menurut mayoritas ulama kewajiban haji itu baru disyari'atkan akhir-akhir tahun ke-9 Hijriyah. Jelasnya bisa dilihat berikut:

قال الإمام مسلم قال جابر " فقال بيده فعقد تسعاً فقال: إنّ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - مكث تسع سنين لم يحج، ثم أدن في الناس في العاشرة أنّ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - حاجّ: "... الصحيح الذي عليه أكثر العلماء أنّ الحج فرض في أواخر سنة تسع من

¹⁷ انظر: المكتبة الشاملة: أحمد شحاتة السكندري, كتاب الحجّة بضعف حديث من صلى ركعتين بعد الصبح فله أجر عمرة

وحجّة, ص: 5.

الهجرة, وأن آية فرضه هي قوله تعالى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (آل عمران 97)، نزلت عام الوفود أواخر سنة تسع¹⁸

Maksudnya jika kewajiban haji baru ditetapkan di akhir tahun ke-9 Hijriyah, maka konsep imbalan pahala yang “setara dengan haji dan umrah” idealnya ditawarkan setelah diperkenalkannya haji dan umrah itu sendiri. Dalam konteks ini, tidak *premature* jika Anas bin Malik diperkirakan berumur sekitar 19 tahun pada saat Rasulullah saw menyampaikan hadis ini, sebab Anas bin Malik mulai mengabdikan diri kepada Rasulullah sejak berumur 10 tahun yang bertepatan dengan tahun pertama kedatangan Rasul ke Madinah (tahun pertama Hijriyah). Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa peristiwa ini terjadi beberapa tahun lebih awal, sebab ada pendapat bahwa pen-*syari’at*-an haji sudah ada sejak tahun ke-5 atau tahun ke-6 Hijriyah. Hal ini pun tidak menjadi permasalahan, sebab secara signifikan tidak mempengaruhi usia minimal ideal (*baligh*) Anas bin Malik sebagai perawi hadis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara umum orang-orang yang menjadi penanggung jawab transmisi (*sanad*) hadis ini dinilai memenuhi syarat kelayakan moral (*al-’adl*), tetapi ada persoalan kurangnya kualitas daya ingat/kecerdasan (*al-dhabth*) pada Abu Zhilal sebagai mata rantai sanad generasi *thabi’in* yang berakibat pada ketidaklayakan Beliau untuk menjadi seorang perawi hadis shahih. Menurut ‘Abdul Gaffar, kondisi seperti ini menyebabkan hadis yang disampaikan hanya berstatus *hasan*.

هو مثل الحديث الصحيح غير أننا نغير شرط تمام الضبط إلى خفيف الضبط¹⁹

Maksudnya: Hadis *hasan* adalah hadis yang semua persyaratannya hampir sama dengan persyaratan yang dimiliki hadis shahih, tetapi perbedaannya terdapat pada kualitas *al-dhabth*. Jika hadis shahih harus ditopang dengan kualitas *al-dhabth* yang sempurna, maka kurangnya kualitas *al-dhabth* memosisikan suatu hadis menjadi *hasan*. Berdasarkan hal ini, maka sangat rasional jika kualitas hadis *hasan* berada di bawah kualitas hadis *shahih*.

C. Analisis

Persoalan orang-orang yang terlibat dalam proses transmisi hadis (*sanad*) yang menjanjikan *reward* yang setara dengan imbalan sempurna layaknya haji dan umrah bagi orang yang salat subuh berjamaah, kemudian ber-*wirid* dan menutupnya dengan dua raka’at

¹⁸المكتبة الشاملة: محمد محيي الدين حمادة, كتاب الركن الخامس, ص: 103.

¹⁹المكتبة الشاملة: محمد حسن عبد الغفار, كتاب شرح البيهقيونية, ج: 4, ص: 3.

salat *dhuha* sudah dibahas sebelumnya. Pada bagian ini berusaha menyingkap apakah materi hadisnya terbebas dari informasi yang kontradiktif sehingga terindikasi mengandung *syadz* dan atau '*illat* seperti yang dinyatakan Al-Khathib berikut ini:

ما اتصل سنده بعدل خف ضبطه من غير شذوذ ولا علة²⁰

Maksudnya: Selain harus memenuhi kriteria konektivitas riwayat, '*adl*, dan perawi yang kurang sempurna kualitas *dhabth*-nya, maka hadis *hasan* juga harus bebas dari unsur *syadz* dan '*illat*. Untuk ini perlu merujuk pada informasi lain sebagai perbandingan atau pertimbangan pemaknaannya, misalnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ قَعَدَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ²¹.

dan

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ. حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ. حَدَّثَنَا سِمَاكٌ. ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى (وَاللَّفْظُ لَهُ) قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ. قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. كَثِيرًا. كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ الصُّبْحَ أَوْ الْعِدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ. فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ. وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ. فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ. فَيُضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ²².

Kedua hadis di atas yang masing-masing di-*takhrij* oleh Imam Al-Tirmidzi pada nomor 585 dan yang di-*takhrij* oleh Imam Muslim pada nomor 286 memberikan informasi yang sama bahwa Rasulullah sering (banyak mempraktekkan) salat shubuh berjama'ah, kemudian ber-*wirid* dan menutupnya dengan dua raka'at salat *dhuha*. Artinya hal ini memang sudah menjadi tradisi Beliau, tetapi kedua hadis tersebut tidak sedikitpun yang menjanjikan pahalanya.

Meskipun demikian, pembicaraan tentang *reward* salat ada dibahas singkat dalam hadis lain yang di-*takhrij* oleh Imam Al-Bukhari berikut:

²⁰ Muhammad 'Ajaib al-Khathib, *Ushulul Hadits*, cet. Ke-4, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), p. 299.

²¹ المكتبة الشاملة: الترمذي، كتاب سنن الترمذي، ج: 1، ص: 582، ن: 585

²² المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، ج: 1، كتاب المساجد ومواضع الصلاة باب فضل الجلوس

في مصلاه بعد الصبح، وفضل المساجد، ص: 463، ن: 286.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِدْرِاهِيمَ. أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ سَلَمَةَ الْمَحْزُومِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ (وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ) حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ. قَالَ: دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَقَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ. فَفَعَدَّ وَخَدَهُ. فَفَعَدْتُ إِلَيْهِ. فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي! سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ. وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ" 23

Maksudnya: Orang yang salat isya berjama'ah akan dapat ganjaran pahala seperti orang yang salat setengah malam, sementara orang yang salat shubuh berjama'ah akan dapat *reward* seperti orang yang salat satu malam penuh. Selain kualitasnya lebih baik, makna ketiga hadis di atas juga terasa masih rasional.

Logika sederhananya – jika berdasarkan hadis yang kualitasnya lebih baik – salat subuh yang status hukumnya wajib, jika dikerjakan berjama'ah hanya diberi ganjaran pahala layaknya orang yang salat semalam suntuk, maka *reward* yang setara haji dan 'umrah bagi orang yang melanjutkan salat shubuhnya dengan *dzikir* dan salat *dhuha* di awal waktu seperti yang dipaparkan dalam hadis yang di-*takhrij* oleh Imam al-Tirmidzi²⁴, tentunya akan menimbulkan tanda tanya. Apalagi jika *reward* haji dan 'umrah tersebut merujuk pada hadis yang di-*takhrij* oleh Imam al-Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ 25.

Maksudnya *reward* untuk dua kali umrah adalah menutup kesalahan-kesalahan yang ada di antara umrah tersebut, sedangkan *reward* haji *mabrur* adalah surga. Berarti balasan yang dijanjikan bagi yang salat shubuh berjama'ah, kemudian ber-*wirid* dan menutupnya dengan dua raka'at salat *dhuha* – versi riwayat Imam Al-Tirmidzi – adalah surga. Makna ini dipahami dari ungkapan *tammatiin* yang diulang tiga kali (تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ), maksudnya *reward* yang sangat sempurna

²³ المكتبة الشاملة: مسلم، كتاب صحيح مسلم - ت عبد الباقي، ج: 1، كتاب المساجد ومواضع الصلاة باب فضل صلاة العشاء والصبح في جماعة، ص: 454، ن: 260.

²⁴ Lihat: *foot note* no. 6.

²⁵ المكتبة الشاملة: البخاري، كتاب صحيح البخاري - ط السلطانية، أبواب العمرة باب وجوب العمرة وفضلها، ج: 3، ص: 2، ن: 1773.

adalah minimal setara dengan balasan untuk haji *mabrur*. Pemahaman ini sejalan dengan informasi yang disampaikan Imam Al-Baihaqy berikut:

أخبرنا أبو طاهر الفقيه، حدثنا أبو بكر القطان، حدثنا إسحاق بن عبد الله بن محمد بن رزين السلمي، حدثنا بشر بن أبي الأزهر، حدثنا أبو معاوية، عن سعد بن طريف، عن عمير بن مأمون بن زرارة، عن حسن بن علي قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم " :- من صلى الفجر ثم قعد في مجلسه يذكر الله حتى تطلع الشمس ثم قام فصلى ركعتين حرمه الله على النار أن تلفحه أو تطعمه." 26

Maksudnya: "Mengutip" pernyataan Hasan bin 'Aly yang pernah mengatakan bahwa Rasul saw pernah bersabda: "Siapa saja yang salat subuh, kemudian tetap duduk di tempatnya untuk *dzikrullah* dan menutupnya dengan salat *dhuha* dua raka'at, maka Allah mengharamkan neraka untuk menyentuh atau membakarnya".

Makna di atas menunjukkan bahwa terlepasnya ancaman neraka dari orang yang salat subuh, ber-*wirid* dan menutupnya dengan salat *dhuha* adalah kepastian. Makna ini sejalan dengan *reward* yang dijanjikan dalam hadis riwayat Imam Al-Tirmidzi nomor 586 yang secara harfiah akan mendapatkan surga bagi siapa saja yang mempraktekkan ritual tersebut. Simpulan ini muncul sebab kehidupan akhirat cuma memberikan dua pilihan, yaitu surga atau neraka. Artinya, jika terlepas dari neraka maka dipastikan dapat balasan surga dan sebaliknya. Inilah yang menjadi inti permasalahan (علة) isi hadis ini, maksudnya mungkinkah hanya dengan salat shubuh berjama'ah, ber-*wirid* dan ditutup dengan salat *dhuha* dipastikan mendapatkan surga?

Malahan jika konsisten dengan teori berikut:

من علامات الوضع: أن يشتمل الحديث على إفراط ومبالغة في الثواب العظيم على العمل اليسير، أو اشتماله على المبالغة بالوعيد الشديد على الأمر الحقيق... 27

Maksudnya: Salah satu indikasi kepalsuan suatu hadis adalah memberikan informasi tentang balasan pahala yang sangat besar untuk suatu ibadah yang mudah atau sebaliknya menjanjikan ancaman siksa yang luar biasa terhadap suatu kesalahan yang tidak signifikan.

Berdasarkan teori di atas²⁸, maka kepastian *reward* surga bagi yang melakukan ritual versi hadis riwayat Imam Al-Tirmidzi nomor

²⁶ المكتبة الشاملة: أبو بكر البيهقي، كتاب شعب الإيمان - ط الرشد، ج: 4، ص: 384، ن: 2697.

²⁷ المكتبة الشاملة: جامعة المدينة العالمية، كتاب الدخيل في التفسير - جامعة المدينة، ص: 348-349.

²⁸ Lihat juga: Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Op.Cit.*, p. 371. dan Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015). P.241.

586 tersebut menimbulkan tanda tanya, sebab terkesan bahwa ritual tersebut akan diberi pahala yang sangat luar biasa besarnya sehingga mampu menghapus semua kesalahan seorang hamba dalam berbagai bentuk. Apalagi jika sampai lahir pemahaman bahwa kewajiban haji dan umrah sudah digantikan dengan ritual tersebut. Selain itu, juga mendorong lahirnya pemahaman bahwa seorang hamba bebas melakukan kesalahan apapun sebab sudah dipastikan mendapatkan surga.

Di sisi lain, status *hasan gharib* yang diberikan oleh Al-Tirmidzi pada hadis tersebut memberikan petunjuk bahwa status awalnya adalah *dha'if*. Hal ini sejalan dengan konsep berikut:

فالحديث إما صحيح وإما ضعيف، والضعيف نوعان: ضعيف متروك، وضعيف ليس بمتروك ... وللضعيف عنده مراتب، فإذا لم يجد في الباب أثراً يدفعه، ولا قول صاحب، ولا إجماعاً على خلافه، كان العمل به عنده أولى من القياس²⁹

Maksudnya: Pada mulanya hadis hanya dikelompokkan menjadi *shahih* dan *dha'if*. Sementara hadis *dha'if* terbagi dua, yaitu *dha'if* yang ditinggalkan dan *dha'if* yang dipraktikkan. Adapun syarat untuk mempraktikkannya ada tiga, yaitu: 1. Tidak ada pertentangan dengan *atsar*, 2. Tidak ada pertentangan dengan pendapat para sahabat, dan 3. Sejalan dengan *ijma'*. Dalam konteks inilah hadis *dha'if* – yang menurut Al-Tirmidzi berstatus *hasan* – lebih diprioritaskan untuk dipraktikkan dari pada *qiyas*.

Selain itu, jika kembali melihat hadis riwayat Al-Tirmidzi dan Al-Bukhari³⁰ yang *nota bene* kualitasnya lebih baik, maka dapat disimpulkan bahwa salat shubuh berjama'ah, ber-wirid dan salat *dhuha* memang sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan Rasulullah saw, tetapi *reward* surga yang dijanjikan berstatus *gharib* karena riwayat Al-Tirmidzi terkesan menjadi satu-satunya rujukan informasi, sehingga tampak asing (*gharib*). Oleh karena itu, dalam konteks ini penjelasan Ibn Taimiyah tentang istilah *hasan gharib* versi Al-Tirmidzi³¹ dapat dinilai terpenuhi, sebab pada mulanya *gharib* dalam makna hanya menggunakan satu jalur *sanad*.

Lebih lanjut, Al-Tirmidzi tidak memberikan informasi tentang jalur *sanad* lain hadis ini, sehingga kriteria dua jalur *sanad* versi Ibn Taimiyah sebagai salah satu syarat untuk untuk merubah *gharib* menjadi *hasan* sebenarnya belum terpenuhi. Kecuali Ibn Taimiyah

²⁹ المكتبة الشاملة: ملتقى أهل الحديث, أرشيف ملتقى أهل الحديث, ج: 34, ص: 235.

³⁰ Lihat foot note nomor 21 & 22.

³¹ Lihat: Foot note nomor 10.

menggunakan hadis versi Al-Baihaqy³² sebagai jalur *sanad* kedua, sehingga kriteria *hasan* menurut para ahli hadis generasi berikutnya bisa terpenuhi karena menggunakan jalur *sanad* yang saling menopang³³.

Perlu diingat bahwa istilah *hasan gharib* adalah produk Al-Tirmidzi, namun Beliau tidak memberikan penjelasan terhadap istilah tersebut, sehingga tidak ada jaminan bahwa penjelasan yang diberikan oleh tokoh lain merupakan representasi pikiran Al-Tirmidzi. Dalam konteks ini, tampaknya lebih tepat jika konsep tersebut adalah kombinasi kriteria *hasan* dan kriteria *gharib*. Maksudnya, meskipun ada sedikit permasalahan kualitas *al-dhabth* pada Abu Zhilal tetapi karena ada informasi lain yang lebih kualified, maka tradisi salat subuh berjama'ah, ber-wirid sampai salat *dhuha* status hadisnya *hasan*, tetapi *reward* yang setara dengan haji dan umrah atau pengharaman bagi neraka untuk menyentuhnya (surga) statusnya *gharib*, sebab – dalam versi Al-Tirmidzi – selain tidak didukung dengan informasi lain yang lebih kualified juga terindikasi ada unsur cacat informasi (*'illat*).

D. Simpulan

Paparan di atas menunjukkan validitas informasi bahwa Rasulullah sering mempraktekkan salat subuh berjama'ah, ber-wirid dan menutupnya dengan dua raka'at salat *dhuha*, tetapi *reward* setara haji dan umrah bagi pelakunya sesuai *Sunan* Al-Tirmidzi jilid 1 nomor 586 mengindikasikan permasalahan (علة) yang sangat serius. Lebih khusus, *hasan gharib* yang Beliau sematkan pada hadis ini juga mengindikasikan posisinya yang berada di bawah *hasan* sebab informasinya tidak terkonfirmasi dengan sumber lain. Selain itu, penggunaan hadis versi Al-Baihaqy untuk mem-*back up* justeru menambah problem baru, sebab janji pengharaman mutlak bagi neraka untuk menyiksa pelakunya malah mengakibatkan rusaknya makna hadis tersebut.

³² Lihat: Foot note nomor 26.

³³ Lihat: Konsep *hasan li ghayrih*. Abdul Majid Khan, *Op.Cit.*, P. 180.

DAFTAR PUSTAKA

- Khan, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015).
- Khathib, Muhammad 'Ajaj Al-, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad* (Bandung: Pustaka, 1984).
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): 'Alamiyat, Jami'at al-Madinat al-, *al-Daakhil fi al-Tafsir*, Jami'at al-Madinat.
- [Al-Maktabat al-Syaamilah](#): 'Asqalani, Ibn Hajr al-, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid 1, 6, 11 & 12.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Baihaqy, Abu Bakr al-, *Syu'ab al Iman*, Al-Rusyd, jilid 4.
- [Al-Maktabat al-Syaamilah](#): Bukhari, Al-, *Shahih al-Bukhari*, al-Sulthaniyah, jilid 3.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Gaffar, Muhammad Hasan 'Abd al-, *Syarh al-Baiquniyat*, jilid 4.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Hamadat, Muhammad Muhy al-Din, *al-Rukn al-Khaamis*.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Khudhair, 'Abd al-Karim al-, *Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, jilid 3.
- [Al-Maktabat al-Syaamilah](#): Muslim, *Shahih Muslim*, 'Abd al-Baqy, jilid 1.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): *Multaqa Ahl al-Hadits*, *Arsyif Multaqa Ahl al-Hadits*, jilid 24.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Sakandary, Ahmad Sahaatat al-, *Al-Hujjat bi Dha'f Hadits Man Shalla Rak'atain Ba'd al-Shubh fa Lahu Ajr'Umrat wa Hajjat*.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Thabary, Abu Ja'far ibn Jarir al-, *Tafsir al-Thabary Jaami' al-Bayan, daar al-Tarbiyah wa al-Turats*, jilid 20.
- [Al-Maktabat al-Syamilat](#): Thahan, Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadis*.

Al-Maktabat al-Syaamilah: Tirmidzi, Al-, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid 1.

Al-Maktabat al-Syamilat: Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*.

<https://www.islamweb.net/ar/fatwa/115282/%D8%AF%D8%B1%D8%AC%D8%A9-D8%B1>.

<https://dr-aldaly.com/ar/3356>

الكلام على اصطلاحات الإمام الترمذي رحمه الله في تخریج الأحاديث . - الإسلام سؤال وجواب (islamqa.info)